

**PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB), INFLASI, BI RATE
DAN KURS RUPIAH TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM
GABUNGAN (IHSG) (STUDI PADA BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE JANUARI 2011 – DESEMBER 2020)**

(Skripsi)

Oleh

FEBRIANI LARASWATI

NPM 1716051016



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2021

ABSTRAK

PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB), INFLASI, BI RATE DAN KURS RUPIAH TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) (STUDI PADA BURSA EFEK INDONESIA PERIODE JANUARI 2011 – DESEMBER 2020)

Oleh

Febriani Laraswati

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan simultan variabel Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, BI *Rate* dan Kurs Rupiah terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2011 – Desember 2020. Jenis penelitian yang digunakan adalah data kuantitatif dengan melakukan uji Regresi Linear Berganda dengan *software Eviews for Windows* Versi 10. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh dengan populasi yaitu IHSG yang terdapat di BEI dengan data bulanan selama periode Januari 2011 sampai Desember 2020 sehingga total terdapat 120 sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDB, BI *Rate* dan kurs rupiah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Sedangkan variabel inflasi secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap IHSG. Secara simultan, variabel PDB, inflasi, BI *Rate* dan kurs rupiah berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

**Kata kunci : Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, BI *Rate*, Kurs Rupiah,
dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

ABSTRACT

THE EFFECT OF GROSS DOMESTIC PRODUCT (GDP), INFLATION, BI RATE AND INDONESIAN RUPIAH (IDR) RATE IN COMPOSITE STOCK PRICE INDEX (CSPI) (STUDY ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE FOR THE PERIOD OF JANUARY 2011 – DECEMBER 2020)

By

Febriani Laraswati

This study aims to determine the partial and simultaneous effect of the variable Gross Domestic Product (GDP), Inflation, BI Rate and Indonesian Rupiah (IDR) rate in Composite Stock Price Index (CSPI) variable on the Indonesia Stock Exchange for the period of January 2011 – December 2020. The type of research used is quantitative data by performing the Multiple Linear Regression test with Eviews for Windows Version 10. The sample in this study used a sampling technique saturated with the population, namely the CSPI on the IDX with monthly data for the period of January 2011 to December 2020 so that a total of 120 samples. The results of this study indicate that the variables GDP, BI Rate and Indonesian Rupiah (IDR) rate partially have a significant effect on the CSPI. While the inflation variable partially has no significant effect of CSPI. Simultaneously, the variable of GDP, inflation, BI Rate and Indonesian Rupiah (IDR) rate have a significant effect on the CSPI.

Keywords : Gross Domestic Product (GDP), Inflation, BI Rate, Indonesian Rupiah (IDR) rate, and Composite Stock Price Index (CSPI)

**PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB), INFLASI, BI RATE
DAN KURS RUPIAH TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM
GABUNGAN (IHSG) (STUDI PADA BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE JANUARI 2011 – DESEMBER 2020)**

Oleh

Febriani Laraswati

Skripsi

**Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA ADMINISTRASI BISNIS**

Pada

**Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2021

Judul Skripsi

: PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB), INFLASI, BI RATE DAN KURS RUPIAH TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) (STUDI PADA BURSA EFEK INDONESIA PERIODE JANUARI 2011 – DESEMBER 2020)

Nama Mahasiswa

: Febriani Laraswati

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1716051016

Program Studi

: Ilmu Administrasi Bisnis

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to read "K. Bagus Wardianto".

Dr. K. Bagus Wardianto, S.Sos., M.A.B.
NIP.198001172003121002

A handwritten signature in blue ink, appearing to read "M. Iqbal Harori".

M. Iqbal Harori, S.A.B., M.Si.
NIP.231504880320101

2. Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis

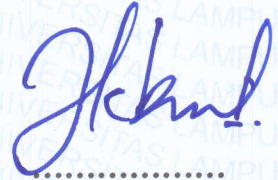
A handwritten signature in blue ink, appearing to read "Suprhatin Ali".

Suprhatin Ali, S.Sos., M.Sc
NIP 19740918 200112 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

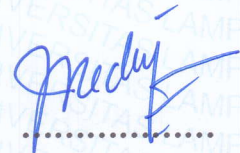
Ketua : **Dr. K. Bagus Wardianto., S.Sos., M.A.B.**



Sekretaris : **M. Iqbal Harori., S.A.B., M.Si**



Penguji : **Mediya Destalia., S.A.B., M.A.B.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si
NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **12 Agustus 2021**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelaar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 10 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan,



Febriani Laraswati

NPM 1716051016

RIWAYAT HIDUP



Penulis dengan nama lengkap Febriani Laraswati dilahirkan di Pringsewu pada tanggal 8 Februari 1999, merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Hasan Basri dan Ibu Holimah. Penulis menempuh jenjang pendidikan pertama di TK Pertiwi Gading Rejo pada tahun 2004-2005, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri 1 Gading Rejo pada tahun 2005-2011. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Gading Rejo pada tahun 2011-2014, kemudian melanjutkan pendidikan di SMA N1 Gading Rejo pada tahun 2014-2017.

Pada tahun 2017 penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis turut aktif mengikuti kegiatan organisasi internal maupun eksternal kampus. Diantaranya adalah organisasi HMJ Ilmu Administrasi Bisnis, FSPI (Forum Studi Pengembangan Islam), SPEC (*Social Political English Club*), selanjutnya penulis juga sempat tergabung dalam Panitia Khusus (PANSUS) Universitas Lampung pada tahun 2018. Penulis juga turut aktif dalam organisasi eksternal kampus yaitu *Global Youth Indonesia* (GYI).

Penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di desa Gedung Agung, Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus pada tahun 2020. Selain itu, penulis mengikuti Praktik Kerja Lapangan (PKL) selama 30 hari di PT. PLN (Persero) Unit Induk Distribusi Lampung pada tahun 2020.

MOTTO

“Ishbiru Wa Shobiruu”

“Bersabarlah Kamu dan Kuatkanlah Sabarmu”

(QS Ali Imran 3:200)

“Beberapa Orang Memimpikan Kesuksesannya, Sementara Yang Lainnya Bangun
Setiap Pagi Untuk Mewujudkan Mimpinya”

(Wayne Huizenga)

“Kalau Kamu Tidak Bisa Jadi Kelinci, Maka Jadilah Kura-Kura. Biar Pelan
Namun Tetap Sabar Dan Terus Kerja Keras Untuk Sampai Ke Tujuan Akhir.”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahiim

Syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT beserta Nabi Muhammad SAW yang telah melimpahkan segala nikmat, cinta dan kasih sayang kepada umat-Nya, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.

Karya kecil ini kupersembahkan untuk:

Kedua orang tuaku Abah dan Ibu serta adik sematawayangku, yang selama ini telah memberikan dorongan semangat dengan cinta dan kasih sayangnya serta doa yang tiada hentinya kepadaku.

Seluruh dosen jurusan Ilmu Administrasi Bisnis dan staff tata usaha yang telah membimbing dan memotivasi selama masa perkuliahan.

Rekan-rekan seperjuangan yang telah membantu memberikan dorongan semangat, motivasi serta doa terbaik agar tidak patah semangat dan terus berfikir positif untuk menuju sukses.

Almamater Tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan baik. Sholawat serta salam tak lupa selalu tercurahkan kepada baginda besar Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, serta sahabat-sahabatnya semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya sehingga dapat berkumpul di yaumul akhir kelak.

Skripsi dengan judul **“Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, BI Rate, dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2011-Desember 2020)”** disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Administrasi Bisnis di Universitas Lampung. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tiada henti bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida.,M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Dedi Hermawan.,M.Si, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik &Kerjasama Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Arif Sugiono.,M,Si, selaku Wakil Dekan Bidang Umum & Keuangan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Roby Cahyadi K.,M.Si, selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

5. Bapak Suprihatin Ali.,S.Sos.,M.Sc, selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. K. Bagus Wardianto.,S.Sos.,M.A.B, selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, sekaligus Dosen Pembimbing Akademik serta Dosen Pembimbing utama penulis. Terimakasih pak atas waktu selama setahun masa bimbingan, telah meluangkan waktunya dan membimbing penulis dengan penuh kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan baik. Mohon maaf jika selama perkuliahan maupun dalam proses bimbingan ada salah baik perkataan maupun tingkah laku yang tidak disengaja menyakiti Bapak. Semoga Allah SWT selalu melindungi dan merahmati Bapak beserta keluarga. Aamiin.
7. Bapak M.Iqbal Harori.,S.A.B.,M.Si, selaku Dosen Pembimbing Pembantu yang telah meluangkan waktunya untuk membantu dan memotivasi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan baik. Terima kasih banyak pak untuk selama satu tahun masa bimbingannya, Bapak banyak membantu mempermudah jalan penulis hingga selesai masa bimbingan. Mohon maaf jika selama perkuliahan maupun dalam proses bimbingan ada salah baik perkataan maupun tingkah laku yang tidak disengaja menyakiti Bapak. Semoga Allah SWT selalu melindungi dan merahmati Bapak beserta keluarga. Aamiin.
8. Ibu Mediya Destalia.,S.A.B.,M.A.B, selaku dosen penguji penulis. Terimakasih telah memberikan arahan, kritik serta saran sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan baik. Mohon maaf jika selama perkuliahan maupun dalam proses bimbingan ada salah baik perkataan maupun tingkah laku yang tidak disengaja menyakiti Ibu. Semoga Allah SWT selalu melindungi dan merahmati Ibu beserta keluarga. Aamiin.
9. Seluruh dosen dan karyawan Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Terimakasih Bapak dan Ibu atas ilmu yang bermanfaat yang telah kalian berikan selama empat tahun masa kuliah.
10. Bang Reza dan Bu Merta selaku Staff Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis. Terimakasih telah membantu saya dalam menyelesaikan proses skripsi ini.

11. Untuk ibu saya, terimakasih telah mendidik, membesarkan, dan menyayangi Lala dengan penuh cinta. Terimakasih atas segala doa yang telah kau buat untukku. Tanpa ibu, aku bukanlah apa-apa. Terimakasih banyak dan maaf belum bisa membalas segala perjuangan Ibu selama membesarkanku hingga dewasa ini. Semoga Allah SWT selalu melindungimu dan memberikan kesehatan serta umur yang panjang sehingga engkau bisa melihat anakmu ini sukses dan hingga nanti Lala bisa membuatmu tersenyum dan membayar segala kerja kerasmu selama ini. Aamiin.
12. Untuk Abah yang merupakan sosok paling tampan dan menjadi *super hero* di keluarga kecil kami. Terimakasih atas didikanmu selama ini yang mengajarkan anak-anaknya untuk bisa hidup mandiri, selalu bersyukur dan bersabar dalam berbagai situasi. Tunggu anakmu ini sukses bah, sehingga bisa menjadi pengganti tulang punggung keluarga dan engkau tidak perlu lelah lagi untuk bekerja. Semoga Allah SWT selalu melindungimu dan memberikan kesehatan untuk umur yang panjang sehingga engkau bisa tersenyum melihat kesuksesan anakmu ini di masa depan. Aamiin.
13. Untuk adikku Azzahra Isnaini, terimakasih sudah ikut membantu memberikan dorongan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa merahmatimu kesehatan dan kecerdasan sehingga nantinya bisa mengikuti jejak mbakmu untuk berpendidikan sampai Perguruan Tinggi. Semoga pula bakat menggambar yang engkau genggam kelak menjadi jalan suksesmu di masa depan. Aamiin.
14. Terimakasih banyak pula kepada adik sepupuku Sasti, Bian, Dzakwan, Aisyah, Mas Rafif, Mas Dinal yang telah menjadi penyemangat dalam mengejar mimpi. Semoga kelak kalian menjadi anak sholeh dan sholehah dan semoga bahagia selalu menyertai kalian. Aamiin.
15. Terimakasih kepada sahabat-sahabatku yang sudah seperti keluargaku sendiri Cindy dan Adel yang sudah dari maba hingga sekarang telah mengisi warna-warni kehidupan selama menjadi mahasiswa. Terimakasih banyak sudah bersedia menjadi ruang untuk berbagi rasa baik mengenai perkuliahan maupun masalah kehidupan hehe. Semoga hubungan baik ini masih berlanjut sampai kakek nenek dan kelak anak-anak kita bisa bermain bersama hehe. Aamiin.

16. Terkhusus Mas Aan, terimakasih sudah menjadi *support system* penulis, memberikan banyak motivasi dan dorongan semangat untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih karena telah hadir dan selalu mendampingi penulis dalam berbagai situasi baik suka maupun duka. Semoga engkau selalu dalam lindungan Allah SWT, dipermudah rezekimu dan semoga dimudahkan selalu dirimu dalam mencapai tujuan baikmu. Aamiin.
17. Terimakasih pula kepada sahabat Bulapku Singgih, Frans, Rinaldo. Terkhusus Singgih terimakasih sudah bersedia dengan ikhlas meminjamkan kontrakan beserta laptop dan juga jaringan WiFi selama Febri sempro, semhas hingga sidang kompre, huhu maaf banyak gak modal dan merepotkan. Untuk Frans dan Rinaldo juga terimakasih karena telah ikut membantu memberikan dorongan semangat dan canda tawa selama masa perkuliahan. Semoga silahturahmi tidak terputus setelah selesai dunia perkuliahan. Aamiin.
18. Terimakasih banyak pula untuk sahabat kembarku Maryana dan Maryani yang juga berperan penting bagi Febri karena selama masa perkuliahan *Twins* dengan ikhlas selalu membuka lebar pintu kosan untuk Febri singgahi ketika terdapat urusan penting baik terkait perkuliahan ataupun acara komunitas, kadang juga hanya singgah untuk istirahat sebentar melepas lelah. Terimakasih juga sudah menjadi *partner* terbaik dan keluarga baik dalam komunitas GYI. Semoga silahturahmi tidak terputus setelah selesai dunia perkuliahan. Aamiin.
19. Terimakasih untuk rekan komunitas *Global Youth Indonesia* yang sudah seperti kelurga baik Kak Wahyu, Kak Nisa, Mbak Devi, Mbak Meynita, Dwita, Kak Rizky, Kak Eva, Kak Hendra, Risma, Dae, Saep dan anggota lainnya yang telah mewarnai kehidupanku selama menjadi mahasiswa. Dengan kalian, Febri mendapatkan banyak ilmu dan pengalaman yang belum pernah Febri dapatkan sebelumnya. Semoga segala sesuatu yang didapat di GYI bisa bermanfaat untuk Febri kedepannya. Aamiin.
20. Rekan KKN Gedung Agung yaitu Anggun, Kak Tiwi, Fidia, Febri, Fawaz, dan Satya. Terimakasih telah menjadi rekan sekaligus keluarga selama 40 harinya. Semoga silahturahmi selalu terjaga diantara kita. Aamiin.

21. Adik-adikku sekaligus rekan mengajar di Masjid Al-Mu'minin yaitu Alif, Laras, Tessa, Citra, Solhan, Naya, Mbak Fena-Feni. Terimakasih telah menjadi keluarga baru yang mewarnai kehidupanku dengan penuh canda tawa. Terimakasih karena masih tetap kuat, masih bertahan dan sabar dalam mendidik santri kita dengan berbagai variasi kelakuannya. Semangatt!! Semoga Allah SWT selalu mengiringi disetiap niat baik kita. Aamiin.
22. Terimakasih pula kepada Pemerintah RI karena berkat program BIDIKMISI Febri dapat kuliah dengan tenang tanpa memikirkan bayaran UKT serta meringankan beban orangtua. Terimakasih telah memberikan Diklat selama delapan semester dengan banyak ilmu bermanfaat yang kami dapatkan hingga dapat bertemu artis maupun tokoh pendidikan yang sangat mengangumkan dan terimakasih pula telah memberikan makanan ringan dan nasi kotak yang selalu dinanti-nantikan serta membuat semangat para mahasiswa BM untuk menghadiri Diklat hehe. Semoga program BIDIKMISI ini tidak akan terhapuskan sehingga dapat membantu mereka yang kurang mampu dan berprestasi untuk dapat berpendidikan di Perguruan Tinggi. Aamiin.
23. Terimakasih untuk teman-teman seperjuangan Bisnis 2017 yang tidak dapat disebutkan satu persatu baik bantuan, canda tawa hingga kebersamaan selama perkuliahan. Semangat yaa semoga kita semua sukses di dunianya masing-masing dan semoga kelak dipertemukan kembali. Aamiin.
24. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 10 Agustus 2021

Penulis

Febriani Laraswati

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR RUMUS	v
I. PENDAHULUAN	
1.1.Latar Belakang Masalah.....	1
1.2.Rumusan Masalah	9
1.3.Tujuan Penelitian	9
1.4.Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1.Teori Ekonomi Keynes	11
2.2.Pasar Modal.....	12
2.3.Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).....	15
2.4.Produk Domestik Bruto (PDB)	16
2.5.Inflasi.....	17
2.6.BI <i>Rate</i>	19
2.7.Kurs Rupiah	20
2.8.Penelitian Terdahulu	21
2.9.Kerangka Berfikir.....	24
2.9.1. Pengaruh PDB Terhadap IHSG	25
2.9.2. Pengaruh Inflasi Terhadap IHSG.....	25
2.9.3. Pengaruh BI <i>Rate</i> Terhadap IHSG.....	26
2.9.4. Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap IHSG.....	26
2.9.5. Pengaruh PDB, Inflasi, BI <i>Rate</i> dan Kurs Rupiah Secara Simultan Terhadap IHSG	26
2.10.Pengembangan Hipotesis	28

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian.....	29
3.2. Jenis dan Sumber Data	29
3.2.1. Jenis Data	29
3.2.2. Sumber Data.....	29
3.3. Populasi dan Sampel	30
3.3.1. Populasi	30
3.3.2. Sampel.....	30
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.5. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	30
3.6. Teknik Analisis Data.....	32
3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif	32
3.6.2. Regresi Linear Berganda.....	33
3.6.3. Uji Asumsi Klasik.....	33
3.7. Pengujian Hipotesis.....	36
3.8. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	37

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Pasar Modal Indonesia	38
4.2. Gambaran Umum Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	41
4.3. Hasil Penelitian	45
4.3.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	45
4.3.2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	47
4.3.3. Hasil Uji Asumsi Klasik	49
4.3.3.1. Hasil Uji Normalitas	49
4.3.3.2. Hasil Uji Multikoleniaritas.....	50
4.3.3.3. Hasil Uji Autokorelasi.....	51
4.3.4. Hasil Uji Hipotesis	54
4.3.4.1. Hasil Uji t Parsial	54
4.3.4.2. Hasil Uji F Simultan.....	56
4.3.5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	58
4.4. Pembahasan Hasil Penelitian	58

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	67
5.2. Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data Kinerja IHSG, PDB, Inflasi, BI <i>Rate</i> dan Kurs Rupiah	2
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	21
Tabel 4.1 Perusahaan Tercatat di BEI Per-Desember 2020	44
Tabel 4.2 Hasil Uji Statistika Deskriptif	45
Tabel 4.3 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	48
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolenieritas	51
Tabel 4.5 Hasil Uji Auotokorelasi	52
Tabel 4.6 Hasil Pengobatan Uji Autokorelasi.....	53
Tabel 4.8 Hasil Uji t Parsial	55
Tabel 4.9 Hasil Uji F Simultan dan Uji Koefisien Determinasi	57

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Grafik Inflasi Tekanan Permintaan	18
Gambar 2.2 Grafik Inflasi Dorongan Biaya.....	18
Gambar 2.3 Grafik Stagflasi	19
Gambar 2.4 Kerangka Berfikir.....	28
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas.....	50

DAFTAR RUMUS

	Halaman
Rumus 2.1 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).....	15
Rumus 2.2 Produk Domestik Bruto (PDB).....	17
Rumus 2.3 Inflasi	17
Rumus 2.4 Kurs Rupiah	21
Rumus 3.1 Uji Regresi Linier Berganda	33
Rumus 3.2 Uji Statistik <i>Jarque-beratest</i> (JB)	34
Rumus 3.3 K (<i>Expected Excess Kurtosis</i>).....	34
Rumus 3.4 S (<i>Expected Skewness</i>).....	34
Rumus 3.5 Metode <i>Variance Inflation Factors</i> (VIF)	35
Rumus 3.6 Uji t (Parsial).....	36
Rumus 3.7 Uji F (simultan).....	37
Rumus 3.8 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	37

I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pasar modal dalam perekonomian suatu negara memiliki peranan yang penting, karena dalam pasar modal terdapat kegiatan jual beli yang nantinya tolak ukur perekonomian suatu negara dapat diketahui melalui daya beli penanam modal atau disebut juga dengan investor. Oleh perusahaan dana yang diperoleh dari pasar modal tersebut digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain sebagainya. Selain berperan penting dalam perekonomian negara, pasar modal juga berperan penting bagi masyarakat yaitu sebagai sarana dalam berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana dan lain-lain. Investasi melalui pasar modal tidak selalu memberikan hasil namun adakalanya juga mengandung resiko. Kondisi makro ekonomi merupakan kondisi yang dapat mempengaruhi kegiatan investasi di pasar modal yang tercermin dari indikator-indikator moneter diantaranya seperti kurs, inflasi dan tingkat suku bunga. Naik turunnya indeks di bursa saham dapat terindikasi melalui faktor-faktor tersebut.

Untuk mengukur kinerja saham yang diperdagangkan di bursa digunakan suatu indeks yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Menurut Hismendi, Hamzah, dan Musnadi (2013) IHSG merupakan angka indeks harga saham yang sudah disusun dan dihitung sehingga menghasilkan *trend*, dimana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian yang dapat berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu. IHSG dijadikan salah satu acuan yang paling banyak digunakan untuk mengukur perkembangan kegiatan ekonomi dalam pasar modal. Selain itu IHSG

juga digunakan oleh investor sebagai alat ukur pertimbangan untuk melakukan investasi, hal tersebut dikarenakan IHSG merupakan ringkasan dari dampak simultan dan kompleks atas berbagai macam faktor yang berpengaruh, terutama fenomena-fenomena ekonomi.

Tabel 1.1 Data Kinerja IHSG, PDB, Inflasi, BI Rate dan Kurs Rupiah

No.	Tahun	IHSG	PDB	Inflasi	BI Rate	Kurs Rupiah
1	2011	3.821,99	6.17	3.79%	6.00%	9.068
2	2012	4.316,69	6.03	4.3%	5.75%	9.670
3	2013	4.274,18	5.56	8.38%	7.50%	12.189
4	2014	5.226,95	5.01	8.36%	7.75%	12.440
5	2015	4.593,01	4.88	3.35%	7.50%	13.795
6	2016	5.296,71	5.03	3.02%	4.75%	13.436
7	2017	6.355,65	5.07	3.61%	4.25%	13.548
8	2018	6.194,50	5.17	3.13%	6.00%	14.481
9	2019	6.299,54	5.02	2.72%	5.00%	13.901
10	2020	5.979,07	-2.07	1.68%	3.75%	14.105

Sumber : data diolah (2021)

Pada Tabel 1.1 telah dipaparkan kinerja IHSG sejak 2010 hingga tahun terakhir 2020, data menunjukkan terjadinya kenaikan yang cukup signifikan hingga untuk pertama kalinya IHSG berhasil menutup perdagangan di atas level 5.000 di posisi 5.137,579 pada 30 September 2014. IHSG terus bergerak menguat pada kisaran tersebut hingga pada Juni 2015, kemudian pada 9 Juni 2015 kembali melemah dengan menyentuh level kisaran 4.000 lagi yaitu di level 4.899. Pada Agustus 2015, IHSG berada di level 4.120,5 dimana level tersebut merupakan yang terendah namun kemudian berhasil naik menjadi 4.593,0 pada saat penutupan akhir tahun. Setelah itu, pada Juli 2016 IHSG kembali di area 5.000 yang ditutup dengan level 5.069.

Adapun level IHSG pada tahun 2020 merupakan level terendah sejak 1 Juli 2016 atau sejak empat tahun terakhir yang kala itu berada pada level 4.971,581. IHSG mengalami level anjlok yaitu pada akhir Januari 2020 sebesar -36,1. Hal tersebut disebabkan oleh merebaknya virus Corona atau Covid-19 yang menyebabkan IHSG mengalami fluktuasi atau ketidakseimbangan sepanjang 2020, yaitu dimulai pada 26 Januari dari level 6.240 dan pada penutupan 23 Maret 2020 menjadi 3.985. Jika diambil pada level tertinggi IHSG pada tahun 2020

terjadi pada 15 Januari 2020 yaitu 6.348, sehingga dapat dikatakan IHSG sudah turun sebesar -37,2%. Akibat dari penurunan ini adalah terjadinya kepanikan di pasar modal hingga sebagian besar para investor menjual sahamnya, karena mereka khawatir harga saham akan turun lagi atau terpaksa menjual karena membeli saham dengan pinjaman dari broker sehingga terkena *margin cell*.

Pergerakan IHSG dapat menggambarkan kondisi pasar pada bursa yaitu apabila angka IHSG cukup tinggi, maka kondisi tersebut menunjukkan bahwa pasar sedang ramai. Sebaliknya apabila angka IHSG cukup rendah, maka dapat dikatakan bahwa pasar sedang dalam keadaan lesu. Dalam era globalisasi saat ini, investor dapat dengan mudah untuk berinvestasi, selain itu calon investor dapat mempertimbangkan keputusannya untuk berinvestasi dengan memahami pengetahuan faktor fundamental baik suku bunga, inflasi maupun indikator di bursa atau disebut juga dengan IHSG. Pergerakan IHSG pada umumnya sangatlah dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu dalam negeri maupun faktor dari luar negeri. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi investasi diantaranya yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat suku bunga (*BI Rate*), inflasi, dan kurs mata uang.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Pada umumnya PDB juga didefinisikan pertumbuhan ekonomi, bertujuan untuk memberikan suatu informasi yang baik bagi investor untuk menanamkan modalnya. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi suatu negara diindikasikan akan memberikan stimulus bagi calon investor dan terjadi peningkatan perputaran uang yang cepat sehingga ekspektasi investor pada negara dengan laju pertumbuhan yang stabil mempunyai daya tarik. Penentu untuk datangnya investasi-investasi yang berkelanjutan dan menimbulkan kemakmuran bagi penduduknya adalah laju pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Kumalasari, Hidayat dan Azizah (2016) Apabila dalam kegiatan ekonomi kesejahteraan masyarakat meningkat, ditambah dengan stabilitas keamanan negara yang terjamin maka akan meningkatkan bursa investasi dalam suatu negara.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1.1 bahwa terlihat jelas terjadi penurunan laju PDB dari tahun 2011 hingga 2015. Periode tersebut merupakan sebuah perlambatan pertumbuhan ekonomi yang memprihatinkan, karena dari tahun ke tahun pertumbuhan PDB terus menurun di bawah 5.0% . Kekhawatiran yang terjadi dalam kasusnya di Indonesia adalah bahwa pertumbuhan di bawah 5% per tahun akan gagal untuk menghasilkan peluang kerja yang cukup banyak untuk para tenaga kerja. Selain dari hal tersebut, jika Indonesia gagal mengamankan percepatan pertumbuhan ekonomi di atas 5% maka yang terjadi akan mengalami kesulitan menghindari jebakan pendapatan menengah (*middle-income trap*).

Selanjutnya nampak terlihat bahwa pertumbuhan PDB sepanjang tahun 2020 mengalami kontraksi sebesar minus 2,07%. Keterpurukan tersebut sejalan dengan terjadinya fluktuasi angka IHSG. Ketika PDB mengalami minus 2,07%, disaat itu juga angka IHSG dari angka 6.299 menjadi 5.979 pada penutupan akhir tahun 2020. Maka dapat dikatakan bahwa naik turunnya pertumbuhan PDB akan mempengaruhi IHSG.

Inflasi adalah indikator kedua yang dapat mempengaruhi pergerakan IHSG yaitu ketika inflasi mengalami peningkatan saat itu juga harga saham yang ditawarkan akan ikut meningkat. Pergerakan tingkat inflasi di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.1 dengan data tahunan periode 2011-2020 yang diperoleh dari *website* resmi Bank Indonesia. Dari data tersebut, dapat dikatakan bahwa dari tahun 2011 hingga tahun 2020 tingkat inflasi di Indonesia terus mengalami penurunan. Puncak tertinggi inflasi terjadi pada Agustus tahun 2013 dengan angka 8,79%. Penurunan inflasi yang terjadi pada tahun 2011 menurut *Institute for Development of Economics and Finance* (INDEF), bahwa inflasi rendah lebih banyak diakibatkan oleh tekanan harga minyak yang tinggi serta melemahnya permintaan komoditas dari Eropa dan Amerika Serikat.

Selanjutnya, pada tahun 2013 inflasi mengalami kenaikan yang sangat tajam yang diakibatkan oleh melonjaknya harga BBM bersubsidi pada pemerintahan Presiden SBY dimana hal tersebut memicu protes rakyat dan berakibat pada efek putaran

kedua berupa pergerakan harga bahan pangan dan kenaikan tarif angkutan umum (Indonesia *Investments*, 2020). Tidak stabilnya angka inflasi akan memunculkan keraguan bagi para pelaku ekonomi dalam mengambil suatu keputusan yaitu salah satunya adalah keputusan berinvestasi. Naiknya tingkat inflasi pada tahun 2013 tersebut juga diikuti pada penurunan angka IHSG. Inflasi dengan harga saham memiliki hubungan yang negatif. Pada umumnya inflasi meningkatkan biaya dan pendapatan perusahaan sehingga jika hal tersebut terjadi maka akan menyebabkan turunnya profitabilitas perusahaan. Jika perusahaan memperoleh profit yang kecil, maka para investor akan enggan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut sehingga harga saham akan menurun yang diikuti pula dengan melemahnya angka IHSG.

Menurut Karl dan Fair (2001) Suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman yang berbentuk *presentase* dan berasal dari pinjaman diperoleh dari jumlah bunga yang diterima setiap tahunnya dibagi dengan jumlah pinjaman. Tingkat suku bunga *BI Rate* memiliki tujuan yang utama yaitu memastikan stabilnya nilai rupiah yang langsung dikendalikan oleh Bank Indonesia. Berdasarkan data dari Bank Indonesia pada Tabel 1.1 bahwa menunjukkan pergerakan *BI Rate* dari tahun 2011 hingga 2020 mengalami *fluktuasi*. Puncak kenaikan *BI Rate* terjadi pada tahun 2012-2013, namun setelahnya kenaikan tersebut cenderung terus menurun hingga tahun terakhir 2020. Dengan demikian, terjadinya fluktuasi tingkat suku bunga *BI Rate* seringkali dijadikan indikator kebijakan pemerintah dalam kaitannya dengan pasar modal. Karena pada dasarnya suku bunga dijadikan acuan atau daya tarik bagi investor untuk berminat menanamkan modal investasinya dalam bentuk saham.

Menurut Cahyono (2007) Terdapat dua faktor bahwa kenaikan suku bunga dapat menyebabkan harga saham akan naik atau turun. Pertama, naiknya tingkat suku bunga dapat mengubah peta hasil investasi. Alasan yang kedua yaitu naiknya tingkat suku bunga akan memotong laba perusahaan. Karena, naiknya tingkat suku bunga mengakibatkan munculnya beban bunga bagi emiten, sehingga laba perusahaan dapat terpangkas. Selain hal tersebut, biaya produksi suatu perusahaan akan meningkatkan beban bunga emiten ketika terjadi kenaikan suku bunga,

sehingga memungkinkan konsumen akan menunda pembeliannya dan memilih untuk menyimpan dananya di bank. Akibatnya, terjadi penurunan penjualan perusahaan dan laba perusahaan akan menurun sehingga hal tersebut akan menekan harga saham.

Rendahnya tingkat suku bunga juga akan mempengaruhi kegiatan investasi di pasar modal. Ketika suku bunga rendah, biaya modal bagi kalangan bisnis akan menurun sehingga hal tersebut akan memajukan investasi perusahaan yang akan merangsang belanja konsumen serta pasar perumahan. Selain hal tersebut, tingkat suku bunga yang rendah akan menyebabkan turunnya suku bunga kredit yang akan berdampak pada meningkatnya permintaan kredit oleh pelaku bisnis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa suku bunga yang rendah akan merangsang investasi dan aktivitas ekonomi sehingga harga saham akan meningkat. Hal ini akan menyebabkan terjadinya peningkatan investasi di pasar modal sehingga berakibat pada menguatnya angka IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pada umumnya BI akan menaikkan suku bunga atau *BI Rate* ketika inflasi kedepannya telah melebihi target yang telah ditetapkan dan sebaliknya, jika inflasi diperkirakan berada di bawah target yang telah ditetapkan maka BI akan menurunkan *BI Rate*. Resiko lainnya yang ditimbulkan dari pasar modal yaitu ketidakpastian kurs yaitu suatu alat pembayaran yang diakui serta diterima secara luas pada pasar internasional. Kurs digunakan sebagai alat transaksi di pasar internasional. Nilai suatu mata uang dipengaruhi kuat oleh faktor kegiatan ekspor impor dalam suatu negara. Dengan ekspor permintaan mata uang negara eksportir akan meningkat, karena biasanya terjadi pertukaran mata uang dengan negara tujuan dalam kegiatan ekspor.

Berdasarkan penelitian oleh Asih dan Akbar (2016), bahwa nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan hasil yang negatif dan signifikan hal ini mengidentifikasi apabila nilai tukar meningkat, maka akan menurunkan angka IHSG dan sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan maka akan meningkatkan IHSG. Pasar modal tidak akan memiliki daya tarik ketika pasar ekuitas terkena dampak negatif akibat dari melemahnya

nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (USD). Sehingga akibatnya investor akan lebih memilih ke pasar uang dengan keuntungan lebih besar dari pasar modal yang pada akhirnya IHSG akan menurun pada BEI. Pengaruh nilai tukar sangat erat kaitannya terhadap harga saham itu sendiri. Apabila nilai tukar menguat, maka IHSG akan ikut naik. Sebaliknya apabila nilai tukar melemah maka IHSG juga akan ikut turun. Apresiasi rupiah terhadap mata uang asing akan menyebabkan naik turunnya permintaan saham di pasar modal oleh investor. Hal ini dikarenakan nilai tukar merupakan salah satu indikator yang berpengaruh terhadap IHSG.

Berdasarkan data yang tersajikan pada Tabel 1.1 dapat dikatakan bahwa setiap tahunnya nilai tukar rupiah terdepresiasi hingga mencapai angka tertinggi yaitu Rp16.575 per 1 USD tepatnya pada bulan Maret 2020. Dalam hal ini, Bank Indonesia berupaya untuk menjaga nilai tukar rupiah agar tahun berikutnya pergerakan rupiah akan stabil dan mencerminkan fundamental yaitu dengan cara mempertahankan suku bunga acuan Bank Indonesia di level 3,75% yang dilakukan pada penghujung tahun 2020.

Pelemahan nilai tukar tersebut mengingatkan pada jaman pemerintahan Soeharto yaitu pada tahun 1998 mecuat krisis yang merupakan bom waktu dari ketidakmampuan Indonesia membayar hutang luar negeri. Pada waktu tersebut hingga menjelang presiden Soeharto lengser, nilai tukar rupiah terpuruk hingga 16.850 per 1 USD (Koyo, Edison Sutan, 2018). Meskipun politik ikut berpengaruh terhadap pelemahan rupiah, secara makroekonomi dapat dipastikan penyebab utama dari pelemahan rupiah adalah bahwa nilai ekspor lebih tinggi dari nilai impor serta adanya pembengkakan hutang luar negeri sehingga hutang tersebut tidak mampu lagi dibayarkan melalui cadangan devisa yang didapat dari hasil impor.

Pelemahan nilai tukar rupiah juga berdampak pada pasar modal terutama terpengaruhnya pergerakan angka IHSG di BEI. Apabila nilai kurs Dollar terhadap rupiah melemah dan diprediksi pada periode yang akan datang akan menguat, investor akan lebih memilih untuk menginvestasikan modal yang

dimilikinya dalam bentuk dollar yang nantinya diharapkan investor akan menjualnya kembali dalam bentuk rupiah ketika rupiah mengalami apresiasi terhadap dollar.

Perubahan nilai kurs dapat mempengaruhi kompetitifnya suatu perusahaan. Apabila *fluktuasi* kurs dollar dapat mempengaruhi pendapatan dan biaya operasional perusahaan, maka harga saham pada perusahaan tersebut akan ikut terpengaruh. Begitu juga untuk suatu negara dengan ketergantungan impornya yang tinggi, pelemahan kurs dollar dikhawatirkan akan menimbulkan adanya inflasi. Bahan baku impor yang tinggi akan mengakibatkan produsen menaikkan harga barang dan pada akhirnya harga barang akan naik yang berujung pada inflasi. Selain itu inflasi juga berdampak pada meningkatnya suku bunga SBI. Dengan adanya inflasi, Bank Indonesia akan meningkatkan suku bunga SBI. Hal ini akan mengakibatkan banyak investor yang lebih tertarik dan mengalihkan investasinya untuk membeli SBI yang lebih bebas dari resiko pada saham. Hal ini akan mengakibatkan nilai saham menjadi turun dan akan diikuti pula oleh penurunan IHSG (Ilmi, 2017:96).

Menurut Otorima dan Kesuma (2016), berdasarkan penelitian yang dilakukannya menghasilkan kesimpulan hasil penelitian bahwa tidak seluruh indikator makro ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG. Indikator yang paling berpengaruh positif adalah peningkatan PDB, sedangkan yang berpengaruh negatif terhadap IHSG yaitu turunnya jumlah uang beredar serta krisis global.

Sejalan dengan Asih dan Akbar (2016) yang juga menghasilkan penelitian bahwa secara simultan inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan IHSG. Dalam penelitian lain Suranadi (2020), Kumalasari, Hidayat, dan Azizah (2016) menemukan fakta bahwa *BI Rate* memiliki pengaruh yang negatif terhadap IHSG dan Ilmi (2017) bahwa kurs dan suku bunga SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu dengan jangka waktu 10 tahun

serta menggunakan data bulanan dari setiap variabel yang diambil diantaranya variabel PDB, inflasi, *BI Rate*, nilai tukar dan IHSG. Dengan demikian penulis akan meneliti dengan judul **“Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, *BI Rate* dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi Kasus pada Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2011 – Desember 2020)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah PDB berpengaruh terhadap IHSG?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap IHSG?
3. Apakah *BI Rate* berpengaruh terhadap IHSG?
4. Apakah kurs rupiah berpengaruh terhadap IHSG?
5. Apakah PDB, inflasi, *BI Rate*, dan kurs rupiah secara simultan berpengaruh terhadap IHSG?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh PDB terhadap IHSG
2. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap IHSG
3. Mengetahui pengaruh *BI Rate* terhadap IHSG
4. Mengetahui pengaruh kurs rupiah terhadap IHSG
5. Mengetahui pengaruh PDB, inflasi, *BI Rate*, dan kurs rupiah secara simultan berpengaruh terhadap IHSG

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teori penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait pengaruh PDB, inflasi, *BI Rate* dan kurs rupiah terhadap IHSG pada BEI. Diharapkan pula dapat menjadi sumber informasi dan referensi

bagi peneliti selanjutnya pada masa yang akan datang dengan topik yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan yang dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan menjaga stabilitas keuntungan dan profit perusahaan tidak merosot sehingga harga saham perusahaan akan sehat dan begitupun pergerakan IHSG juga akan mengalami peningkatan.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi investor sebagai bahan pertimbangan sebelum melakukan investasinya dengan mempelajari variabel-variabel apa sajakah yang berpengaruh terhadap pergerakan IHSG.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Ekonomi Keynes

Teori Keynes menunjukkan bahwa perilaku individu ekonomi mikro dapat dipengaruhi oleh trend ekonomi makro. Teori ekonomi klasik menyatakan bahwa proses ekonomi didasari oleh pengembangan *output* potensial, berbeda dengan teori Keynes yang lebih menekankan pada pentingnya permintaan *agregat* sebagai faktor utama penggerak perekonomian terutama dalam perekonomian yang sedang lesu. Keynes berpendapat bahwa untuk meningkatkan permintaan pada level makro dapat menggunakan kebijakan pemerintah dengan begitu akan mengurangi pengangguran serta deflasi. Jika pemerintah melakukan peningkatan pengeluarannya maka uang yang beredar di masyarakat akan bertambah sehingga masyarakat akan lebih terdorong untuk berbelanja dan meningkatkan permintaannya. Dengan demikian permintaan *agregat* akan bertambah. Dalam hal lain, tabungan juga akan mengalami peningkatan yang dapat digunakan sebagai modal investasi sehingga kondisi perekonomian akan kembali normal.

Menurut Keynes dalam Mankiw (2008) Investasi berfluktuasi dalam siklus bisnis karena investasi tergantung pada ekonomi dan suku bunga. Teori *liquidity preference* dikenal sebagai teori penentu tingkat suku bunga oleh Keynes, yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga semata-mata merupakan fenomena moneter yang mana pembentukannya terjadi di pasar uang. Artinya tingkat suku bunga dapat ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang. Maka dapat dikatakan, bahwa besar kecilnya investasi dipengaruhi oleh suku bunga, dengan begitu investor dapat memilih jenis investasi mana yang akan menghasilkan *profit* bagi mereka.

Permintaan untuk spekulasi menurut teori Keynes bahwa permintaan uang tunai ditujukan untuk menghasilkan keuntungan. Hal tersebut dilakukan melalui spekulasi di pasar saham/obligasi yaitu jual beli surat berharga. Jika harga saham/obligasi akan meningkat di masa yang akan datang, masyarakat akan membeli saham/obligasi secara tunai pada saat itu juga. Sebaliknya jika harga saham/obligasi diperkirakan turun, permintaan uang tunai nantinya meningkat karena masyarakat akan menjual saham/obligasinya.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat dikatakan pandangan Keynes menyatakan bahwa untuk menabung dan berinvestasi tidak hanya ditentukan oleh suku bunga. Besarnya tabungan dapat ditentukan oleh tingkat pendapatan rumah tangga dan investasi tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat bunga. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi investasi yaitu kondisi ekonomi, perkiraan ekonomi ke depan serta perkembangan teknologi dari waktu ke waktu.

2.2.Pasar Modal

Pasar modal adalah pasar yang dipergunakan untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang memiliki waktu lebih dari satu tahun dan bisa diperjual belikan seperti ekuiti (saham), surat utang (obligasi), reksa dana, serta instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal umumnya merupakan salah satu sarana penting dalam hal pendanaan bagi suatu perusahaan maupun pemerintah, dan dijadikan pula sebagai sarana berinvestasi bagi masyarakat. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana jual beli dan kegiatan terkait lainnya (Bursa Efek Indonesia, 2021).

Menurut Undang-Undang Pasar Modal No.8 Tahun 1995, pasar modal yaitu “kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”. Sedangkan pendapat Tandelilin (2017) Pasar Modal yaitu pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual belikan sekuritas. Pasar modal dapat dijelaskan sebagai pasar untuk memperdagangkan surat berharga

yang umumnya mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun, seperti saham, obligasi, dan reksa dana.

Widoatmodjo (2015) juga berpendapat bahwa pasar modal dijadikan tolak ukur kemodernan yang berarti jika pasar modalnya terlihat maju maka barulah bangsa tersebut bisa mendapatkan predikat modern. Karena pasar modal memiliki kelebihan yang salah satunya yaitu mampu menyediakan modal tanpa batas dengan jangka waktu yang panjang. Cocok bagi pengusaha mempergunakan dana yang ada di pasar modal untuk mendanai investasi proyek berkelanjutan dan tentunya membutuhkan dana yang besar, disamping itu pengusaha bisa menggunakan dana yang berasal dari kredit perbankan untuk mendanai investasi jangka pendek seperti kebutuhan modal kerja.

Pasar modal berperan utama dalam pertumbuhan ekonomi negara hal tersebut dikarenakan pasar modal melaksanakan dua fungsi. Fungsi yang pertama yaitu sebagai wadah pembiayaan usaha dan sebagai wadah bagi perusahaan guna memperoleh dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana dari pasar modal tersebut dipergunakan untuk mengembangkan usaha, ekspansi, tambahan modal kerja dan lain sebagainya. Kedua, pasar modal merupakan tempat bagi masyarakat untuk melakukan investasi pada instrumen-instrumen keuangan yaitu saham, obligasi, reksa dana, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, masyarakat dapat memilih akan menyimpan dana miliknya berdasarkan jenis keuntungan serta resiko dari berbagai instrumen. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pasar modal dapat dikatakan sebagai suatu wadah yang mempertemukan antara pihak yang memerlukan dana dengan pihak lainnya yang memiliki dana yang dilakukan dengan mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Menurut Paskalis (2016) pasar modal memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang ada di dalamnya.

1. Bagi Emiten

Pentingnya pasar modal bagi emiten, diantaranya yaitu:

- Akses dana yang dapat dihimpun dalam jumlah besar. Dana ini dapat diterima sekaligus diakhir pasar perdana
- Tidak ada kesepakatan yang memungkinkan manajemen lebih bebas mengelola dana perusahaan
- Solvabilitas perusahaan yang tinggi untuk meningkatkan citra perusahaan. Ketergantungan emiten pada bank akan berkurang

2. Bagi Investor

Pentingnya pasar modal bagi investor meliputi:

- Nilai investasi berkembang seiring dengan pertumbuhan ekonomi, tercermin dari kenaikan harga saham yang mencapai *capital gain*
- Mendapatkan dividen bagi mereka yang memiliki/memegang saham dan bunga mengambang
- Pemegang obligasi dapat berinvestasi dalam beberapa alat pengurangan resiko secara bersamaan

Terdapat instrumen-instrumen dalam pasar modal yaitu:

1. Saham

Saham diartikan sebagai tanda penyertaan modal seorang maupun badan usaha dalam perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan memasukkan modal, para pihak berhak menerima penghasilan perusahaan, kekayaan perusahaan, dan hak mengikuti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

2. Obligasi

Obligasi yaitu surat utang jangka panjang yang dapat dipindah tangankan yang memuat janji penerbit untuk membayar bunga berupa bunga dalam jangka waktu tertentu dan membayar pokok obligasi kepada penerbit obligasi pada waktu yang telah ditentukan.

3. Reksa Dana

Reksa Dana yaitu alternatif investasi bagi investor, terutama investor kecil dan investor yang tidak memiliki banyak waktu dan pengalaman untuk menghitung resiko investasi. Reksa dana dirancang sebagai teknik penggalangan dana dari orang-orang yang memiliki modal dan keinginan untuk berinvestasi, tetapi memiliki waktu dan pengetahuan yang terbatas.

2.3. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG yang dalam Bahasa Inggris disebut juga *Indonesia Composite Index (ICI)*, atau *IDX Composite* merupakan salah satu indeks pasar modal yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia. Pada tanggal 1 April 1983, merupakan kali pertama diperkenalkannya IHSG sebagai indikator pergerakan harga saham di Bursa Efek Jakarta. IHSG bertugas untuk mengukur kinerja semua saham yang telah tercatat di papan utama dan papan perkembangan BEI. Pada tanggal 10 Agustus 1982 ditetapkan sebagai hari dasar untuk perhitungan IHSG, serta ditetapkannya pula indeks dengan nilai dasar 100 dan saham tercatat pada waktu itu berjumlah 13 saham. Widodoatmodjo (2015) menyatakan bahwa IHSG merupakan pintu, merupakan permulaan pertimbangan kita untuk melakukan investasi. Karena dari indeks harga saham inilah kita dapat mengetahui situasi secara umum. Dikatakan untuk mengetahui situasi secara umum, karena IHSG merupakan ringkasan dari dampak simultan dan kompleks atas berbagai macam faktor yang berpengaruh, terutama fenomena-fenomena ekonomi.

BEI memiliki wewenang baik itu mempublikasikan atau tidak mencantumkan dari satu atau lebih perusahaan tercatat dalam perhitungan IHSG, dengan begitu IHSG dapat menggambarkan kondisi pasar yang wajar. Dengan didasari pertimbangan yang diantaranya yaitu jika jumlah saham publik (*free float*) dari perusahaan yang terdaftar kecil dan nilai pasarnya cukup besar, maka akan berpotensi mempengaruhi kewajaran pergerakan IHSG apabila terjadi perubahan harga saham perusahaan yang terdaftar.

Dasar dalam perhitungan IHSG adalah total nilai pasar dari total saham yang terdaftar pada 10 Agustus 1982. Total nilai pasar adalah total produk dari setiap saham yang tercatat, kecuali harga perusahaan yang ikut dalam rencana restrukturisasi pada hari BEI. Rumus perhitungan IHSG yaitu:

$$IHSG = \frac{\sum H_t}{\sum H_0} \times 100\% \dots \dots \dots (2.1)$$

IHSG = Indeks Harga Saham Gabungan
 $\sum H_t$ = Harga penutupan di pasar reguler
 $\sum H_o$ = Harga saham pada waktu dasar

Perhitungan indeks memperlihatkan perubahan harga saham di pasar yang terjadi melalui sistem perdagangan lelang. Jika modal emiten berfluktuasi, atau jika faktor lain yang tidak terikat dengan harga saham terjadi maka nilai aset yang mendasari akan disesuaikan dengan cepat. Harga saham yang digunakan untuk menghitung IHSG merupakan harga saham pasar reguler berdasarkan harga lelang. Perhitungan IHSG dilakukan secara harian, yaitu setelah penutupan transaksi harian di pasar modal.

2.4. Produk Domestik Bruto (PDB)

Rahardja dan Manurung (2014) Produk Domestik Bruto (PDB) menghitung hasil produksi suatu perekonomian tanpa memperhatikan siapa pemilik faktor produksi tersebut. Semua faktor produksi yang berlokasi dalam perekonomian tersebut *output*-nya diperhitungkan dalam PDB. Akibatnya, PDB kurang memberikan gambaran tentang berapa sebenarnya *output* yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi milik perekonomian domestik.

Sedangkan menurut Hasyim (2016) PDB atau GDP (*Gross Domestic Product*) didefinisikan sebagai total pendapatan yang oleh semua orang, termasuk warga negara dan orang asing dari semua barang dan jasa di suatu negara. PDB mengukur semua nilai total barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara (warga negara) dan tidak membedakan antara properti/kebangsaan dalam periode tertentu.

Menurut Hasyim (2016) Terdapat dua pengukuran PDB, yaitu PDB nominal dan PDB riil. Menghitung barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam suatu perekonomian selama periode waktu tertentu mengikuti harga berlaku merupakan PDB nominal. Sedangkan PDB riil mengukur output yang diproduksi dengan harga konstan pada waktu tertentu dalam tahun tertentu. Secara singkatnya bahwa PDB nominal diukur menurut harga yang berlaku dan PDB riil diukur menurut

konstannya harga pada periode tertentu (tahun awal). Adapun rumus cara mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara yaitu sebagai berikut:

$$R = \frac{PDB_{rt} - PDB_{rt-1}}{PDB_{rt-1}} \times 100\% \dots \dots \dots (2.2)$$

R = Laju Pertumbuhan Ekonomi
 PDB_{rt} = Nilai Produk Domestik Bruto pada periode tertentu
 PDB_{rt-1} = Nilai Produk Domestik Bruto pada periode sebelumnya

2.5. Inflasi

Menurut Rahardja dan Manurung (2014) Inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Untuk mengatakan bahwa terjadi inflasi telah terjadi, tiga komponen harus dipenuhi: Pertama, kenaikan harga yaitu jika harga suatu komoditi lebih tinggi dari harga periode sebelumnya maka harga komoditi tersebut dikatakan kenaikan. Yang kedua bersifat universal, jika kenaikan harga bahan mentah tidak menyebabkan kenaikan harga secara umum tidak dapat dikatakan bahwa hal tersebut adalah inflasi. Ketiga yaitu terus menerus, kecuali kenaikan harga umum jika hanya bersifat sementara maka tidak dapat dikatakan inflasi.

Inflasi merupakan kenaikan harga produk secara keseluruhan yang disebabkan oleh ketidaksesuaian penjadwalan dalam sistem pembelian produk seperti produksi, penetapan harga, dan pencetakan uang pada tingkat pendapatan yang dimiliki masyarakat. Dengan memproduksi suatu barang membutuhkan biaya produksi yang tinggi maka hal tersebut akan menaikkan harga jual suatu komoditi. Di lain sisi tingkat pendapatan masyarakatnya tidak berubah atau tetap, inflasi akan menjadi sesuatu yang membahayakan jika berlangsung dalam waktu lama dengan ukuran bagian dengan perbandingan terbalik antara tingkat inflasi dengan tingkat pendapatan. Adapun rumus cara mengukur inflasi yaitu sebagai berikut:

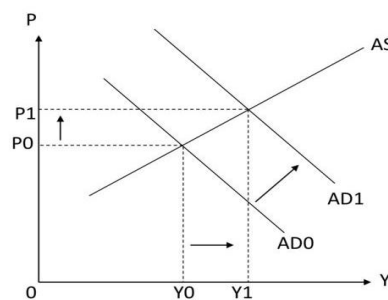
$$Inflasi = \frac{IHK_n - IHK_o}{IHK_o} \times 100\% \dots \dots \dots (2.3)$$

IHK_n = Indeks Harga Konsumen periode sekarang
 IHK_o = Indeks Harga Konsumen periode sebelumnya

Rahardja dan Manurung (2014) menjelaskan bahwa terdapat tiga gejala inflasi berdasarkan faktor penyebabnya yaitu:

a) *Demand-Pull Inflation* (Inflasi Tekanan Permintaan)

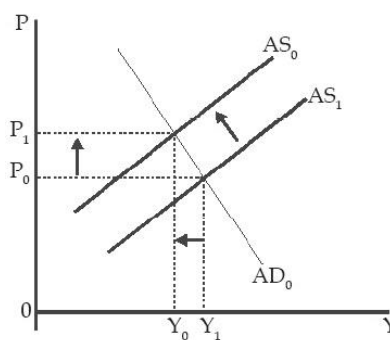
Merupakan inflasi yang disebabkan oleh tekanan umum terhadap permintaan agregat. Ditunjukkan pada diagram Gambar 2.1 dapat dilihat dari tingkat harga umum yang lebih tinggi bahwa tekanan permintaan memanifestasikan dirinya sebagai kurva AD_0 bergeser ke AD_1 . Tekanan permintaan menyebabkan peningkatan *output* ekonomi dan disertai inflasi dengan inflasi.



Gambar 2.1 *Demand-Pull Inflation*

b) *Cost-Push Inflation* (Inflasi Dorongan Biaya)

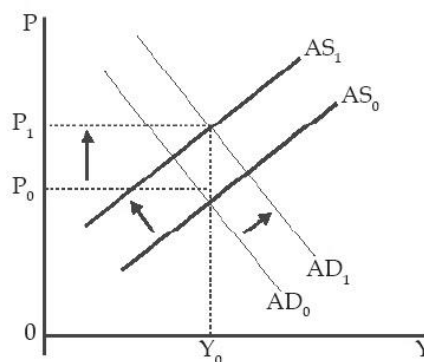
Inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi yang menyebabkan penurunan total pasokan. Gambar 2.2 menunjukkan bahwa kurva AS_0 bergerak ke AS_1 yang berarti bahwa kenaikan biaya produksi disebabkan oleh kenaikan harga input dasar.



Gambar 2.2 *Cost-Push Inflation*

c) Stagflasi

Stagflasi menjelaskan kombinasi dua kondisi yang tidak diinginkan, yaitu stagnasi dan inflasi. Stagnasi mengacu pada keadaan dimana laju pertumbuhan ekonomi sekitar 0% pertahun dan volume produksi relatif tidak meningkat yang disertai dengan inflasi. Gambar 2.3 menunjukkan bahwa jika total *demand* (AD) meningkat dan total *supply* (AS) menurun maka akan terjadi stagflasi.



Gambar 2.3 Stagflasi

2.6. BI Rate

Menurut Bank Indonesia, *BI Rate* adalah suku bunga yang mencerminkan arah kebijakan moneter yang ditetapkan dan diumumkan oleh BI. Penetapan *BI rate* dilakukan oleh dewan BI dengan memperhatikan rekomendasi rasio BI yang dihasilkan oleh fungsi respon kebijakan dari model bisnis untuk mencapai sasaran inflasi. Selain itu, penetapan suku BI juga mempertimbangkan berbagai informasi lain seperti *leading* indikator, survei, informasi *anecdotal*, informasi variabel, pendapat pakar, penilaian resiko dan ketidakpastian serta hasil penelitian kebijakan ekonomi dan moneter. Penentu utama nilai *BI Rate* adalah inflasi Indonesia. Jika inflasi meningkat, *BI Rate* juga akan demikian, sebaliknya jika inflasi turun maka BI akan menurunkan besaran *BI Rate*. Dampak perubahan nilai *BI Rate* tidak hanya tercermin pada fluktuasi harga tetapi juga pada pertumbuhan ekonomi global.

Penetapan nilai *BI Rate* juga berdampak besar pada perekonomian sehari-hari dalam hubungannya dengan perekonomian masyarakat. Misalnya adalah saat

melonjaknya harga bahan pokok dikarenakan sulitnya dan langkanya produk dasar sehingga *BI Rate* akan turun untuk merangsang siklus kredit di masyarakat. *BI Rate* juga berperan sangat penting dalam mencegah inflasi yaitu mengontrol peredaran uang di masyarakat. Ketika inflasi naik, perbankan lebih bersedia untuk menyimpan dana di BI maka dengan begitu perlahan-lahan uang yang beredar akan berkurang.

2.7.Kurs Rupiah

Menurut Rahardja dan Manurung (2014) Nilai Tukar adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Harga menggambarkan jumlah mata uang yang harus dipertukarkan untuk mendapatkan unit mata lain. Kurs dianggap penting bagi suatu negara karena kurs dapat mempengaruhi harga barang-barang produksi luar negeri yang dijual di luar negeri dan biaya pembelian barang-barang produksi luar negeri dalam negeri.

Para tokoh ekonomi membagi nilai tukar menjadi dua yaitu nilai tukar riil dan nilai tukar nominal. Nilai tukar riil adalah harga relatif barang antara dua negara yang mewakili tingkat di mana kita dapat menukar barang dari satu negara dengan barang dari negara lain. Sedangkan kurs nominal merupakan harga relatif mata uang kedua negara. Jika harga kurs naik dapat dikatakan bahwa kurs akan terdepresiasi yang menyebabkan harga mata uang asing akan lebih mahal sehingga mengurangi nilai relatif mata uang lokal. Sebaliknya apresiasi terhadap nilai tukar ketika terjadi turunnya harga valuta asing. Dengan demikian akan lebih murah harga mata uang asing sehingga terjadi peningkatan nilai relatif mata uang lokal.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab perubahan pada nilai tukar mata uang antar negara lain yang terjadi di negara terkait salah satunya adalah tingkat inflasi, tingkat *output*, tingkat bunga diskonto intervensi pemerintah dipasar valuta asing, ekspektasi pasar tentang nilai mata uang masa depan, atau interaksi faktor-faktor tersebut. Rumus perhitungan nilai tukar mata uang yang diukur dengan rata-rata nilai tukar BI adalah sebagai berikut:

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{(\text{Kurs Beli} + \text{Kurs Jual})}{2} \dots\dots\dots(2.4)$$

2.8. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya juga membahas mengenai Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, BI *Rate* serta kurs rupiah dalam mempengaruhi fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berikut merupakan daftar penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan, pelengkap dan pembeda dari masalah yang penulis bahas saat ini yaitu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	NamaPeneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil
1	Suranadi (2020)	Analisis Pengaruh BI <i>Rate</i> , Inflasi, PDB dan Indeks <i>Dow Jones</i> Terhadap IHSG Tahun 2011 s.d. 2019	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio BI terhadap PDB berpengaruh negatif terhadap IHSG, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG, dan IDJ berpengaruh positif terhadap IHSG. Terdapat pengaruh simultan antara semua variabel independen yaitu perubahan BI rate, inflasi, PDB, dan IDJ terhadap IHSG.
2	I Putu dan Anak Agung Gede (2018)	Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Oleh karena itu, investor harus mempertimbangkan kedua variabel tersebut sebelum berinvestasi di pasar modal.
3	Ilmi (2017)	Pengaruh Kurs/Nilai Tukar, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar SBI dan suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, tetapi

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No.	Nama Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil
		SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan LQ-45 Periode Tahun 2009-2013		pengaruh negatif terhadap inflasi tidak signifikan. Sementara itu, nilai tukar SBI, inflasi, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG
4	Wijayaningsih, Rahayu, dan Saifi (2016)	Pengaruh <i>BI Rate</i> , <i>Fed Rate</i> , dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2015)	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian ini secara bersamaan BI Rate, FED Rate dan Kurs Rupiah berpengaruh signifikan terhadap IHSG di BEI. Sebagian nilai tukar BI berpengaruh signifikan terhadap IHSG di BEI, sedangkan nilai tukar FED tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG di BEI, sedangkan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan.
5	Otorima dan Kesuma (2016)	Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, Jumlah Uang Beredar dan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2005-2015	Analisis regresi linier berganda	Hasil dari penelitian ini adalah tidak semua indikator ekonomi makro berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Kenaikan PDB berdampak positif, sedangkan depresiasi nilai tukar, penurunan PDB, berkurangnya jumlah uang beredar dan krisis global berdampak negatif terhadap IHSG.
6	Asih dan Akbar (2016)	Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) Dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Kasus Pada Perusahaan Properti Yang	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan IHSG Bursa Efek Indonesia. Bagian ini juga menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak positif, sedangkan nilai tukar memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap IHSG, dan suku bunga dan PDB negatif dan dapat diabaikan. Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No.	Nama Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil
		Terdaftar Di Indonesia.		
7	Kusuma dan Badjra (2016)	Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Dollar dan Pertumbuhan GDP Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap IHSG. Sedangkan nilai kurs dollar dan pertumbuhan GDP berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.
8	Kumalasari, Hidayat, dan Azizah (2016)	Pengaruh nilai tukar, BI Rate, tingkat inflasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI Periode Juli 2005-Juni 2015)	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap IHSG. Pada saat yang sama, nilai tukar dolar dan pertumbuhan PDB memiliki dampak positif yang signifikan terhadap IHSG.
9	Hismendi, Hamzah dan Musnadi (2013)	Analisis Pengaruh Nilai Tukar, SBI, Inflasi dan Pertumbuhan GDP Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar, SBI, inflasi, dan pertumbuhan PDB secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Meskipun uji t untuk nilai tukar, suku bunga SBI, dan pertumbuhan PDB berpengaruh signifikan, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.
10	Kewal (2012)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Konsumen	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menemukan bahwa tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan pertumbuhan PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG, sedangkan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 2.1 disajikan kesimpulan dari beberapa penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi angka IHSG serta terdapat hasil bervariasi dari peneliti ke peneliti. Namun, terdapat beberapa hal yang akan membuat perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, antara lain:

- a. Terdapat perbedaan dalam subjek penelitian yang digunakan dalam mengukur faktor-faktor yang dapat mempengaruhi IHSG yaitu ada empat indikator yang digunakan dalam penelitian ini: PDB, Inflasi, BI *Rate*, dan Kurs Rupiah.
- b. Terdapat perbedaan data penelitian yang digunakan penelitian ini yaitu menggunakan data *closing price* selama periode Januari 2011 sampai Desember 2020.

2.9. Kerangka Berfikir

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh PDB, inflasi, nilai tukar BI, dan nilai tukar rupiah terhadap IHSG. Dijelaskan oleh Tandililin (2010) IHSG adalah indeks yang menggunakan seluruh saham yang tercatat sebagai perhitungan indeks harga. Perekonomian Indonesia berada dalam siklus membaik ataupun sebaliknya ditandai dengan terjadinya peningkatan IHSG. Tentunya *trend* IHSG selalu fluktuatif dari waktu ke waktu.

Menurut penelitian Alwi (2008) Ada dua faktor penyebab fluktuasi IHSG, yaitu faktor mikro dan faktor makro. Lingkungan ekonomi mikro adalah lingkungan yang lebih berfokus pada pengambilan keputusan individu oleh sektor bisnis dan rumah tangga dalam mengalokasikan sumber daya untuk memenuhi permintaan. Faktor-faktor mikro ekonomi yang mempengaruhi harga saham perusahaan antara lain pendapatan operasional per saham, hubungan antara laba bersih dan ekuitas, nilai buku per saham, laba bersih per saham, hubungan antara modal dan utang, dan arus kas per saham.

Tandililin (2010) Lingkungan makro ekonomi adalah lingkungan di luar perusahaan yang dapat mempengaruhi operasi keseharian perusahaan. Kinerja perusahaan atau kinerja saham akan dipengaruhi langsung oleh lingkungan makro ekonomi, antara lain suku bunga, siklus bisnis, inflasi, kebijakan pemerintah terkait perusahaan tertentu, nilai tukar, peraturan perpajakan, defisit anggaran,

suku bunga pinjaman luar negeri, internasional kondisi ekonomi, pemahaman ekonomi, jumlah uang beredar, investasi swasta, perdagangan dan neraca pembayaran, PrDB.

Telah dijelaskan sebelumnya, dari dua lingkungan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel makro makro. Variabel makro yang sangat berpengaruh terhadap investasi di suatu negara dan juga berperan penting dalam perekonomian nasional yaitu tingkat suku bunga, inflasi, PDB, jumlah uang beredar, serta kurs rupiah yang termasuk dalam variabel makro yang berasal dari luar negeri.

2.9.1. Pengaruh PDB terhadap IHSG

Asih dan Akbar (2016) PDB merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Estimasi PDB menjadi penentu berkembangnya suatu perekonomian, PDB berasal dari total barang konsumsi dan bukan termasuk barang modal. Dengan bertambahnya jumlah barang konsumsi yang mengarah padapertumbuhan ekonomi, dan skala volume penjualan perusahaan meningkat, karena masyarakatnya berorientasi pada konsumen. Dengan meningkatnya omset maka keuntungan perusahaan juga akan meningkat. Peningkatan pendapatan akan mendorong harga saham perusahaan naik, yang akan mempengaruhi pergerakan IHSG.

2.9.2. Pengaruh Inflasi Terhadap IHSG

Rahardja & Manurung (2005) Telah dicatat bahwa “inflasi adalah gejala dari kenaikan komoditas yang meluasdan berkelanjutan”. Jika kenaikan harga komoditas dapat memicu kenaikanharga komoditas secara umum dan dalam artian terus menerus naik dan tidak hanya sesaat, maka dapat dikatakan bahwa kenaikan harga komoditas premium merupakan pertanda terjadinya inflasi. Jika kenaikan biaya produksi lebih besar dari kenaikan harga yang dapat dinikmati perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Selain itu, meningkatnya inflasi telah menyebabkan penurunan daya beli rupiah untuk diinvestasikan. Oleh karena itu, risiko inflasi juga dapat disebut sebagai risiko daya beli. Jika inflasi

naik, investor seringkali menuntut tambahan premi inflasi untuk mengimbangi penurunan daya beli yang mereka alami.

2.9.3. Pengaruh BI *Rate* Terhadap IHSG

Wijayaningsih, Rahayu, dan Saifi (2016) BI *Rate* merupakan suku bunga yang dapat dipertimbangkan investor ketika berinvestasi di saham BEI. Jika BI *Rate* naik maka akan berdampak pada peningkatan biaya transaksi perusahaan dalam proyek investasi, dalam hal ini yang menarik kelebihan dana adalah investor yang mengalihkan dana tersebut ke alat investasi lain yang lebih aman, seperti sukuk, deposito, dan negara, Obligasi dan lain-lain. Oleh karena itu, jika BI *Rate* tinggi dan sebagian besar investor memilih untuk berinvestasi pada instrumen lain, maka harga saham BEI akan turun, yang tercermin dari IHSG.

2.9.4. Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap IHSG

Asih dan Akbar (2016) Nilai Tukar merupakan variabel makroekonomi yang juga mempengaruhi fluktuasi harga saham. Devaluasi mata uang domestik akan meningkatkan ekspor. Jika permintaan pasar internasional cukup elastis, hal ini akan meningkatkan arus kas perusahaan domestik, yang pada gilirannya akan mendongkrak harga saham yang dicerminkan oleh IHSG. Sebaliknya, jika emiten membeli produk dalam negeri dan memiliki utang dalam bentuk dolar AS, maka harga saham akan turun. Dalam perekonomian yang mengalami inflasi, depresiasi nilai tukar (*exchange rate*) yang dicerminkan oleh IHSG akan menaikkan harga saham.

2.9.5. Pengaruh PDB, Inflasi, BI *Rate*, dan Kurs Rupiah Secara Simultan Terhadap IHSG

Penelitian ini menggunakan faktor ekonomi makro untuk mengetahui penyebab terjadinya fluktuasi IHSG dari waktu ke waktu. Ekonomi makro adalah lingkungan eksternal perusahaan yang dapat mempengaruhi operasional perusahaan sehari-hari. Variabel yang digunakan untuk mengukur angka IHSG yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, BI *Rate* dan kurs rupiah .

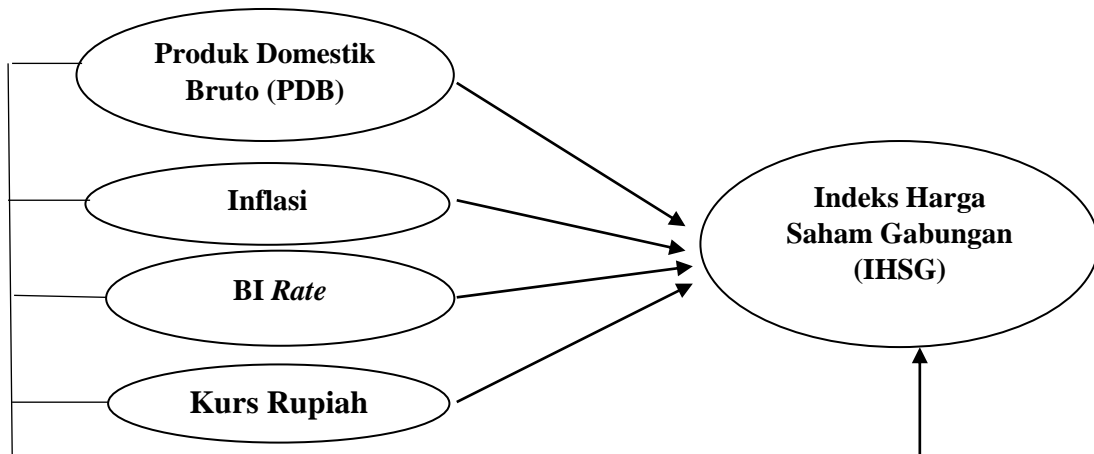
PDB merupakan faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham. Perkiraan PDB akan menentukan perkembangan ekonomi, dan PDB berasal dari jumlah barang konsumsi yang tidak termasuk dalam barang modal. Dengan terus bertambahnya jumlah barang konsumsi, perekonomian tumbuh dan skala penjualan perusahaan juga meningkat karena masyarakat bersifat konsumtif. Dengan meningkatnya penjualan maka keuntungan perusahaan juga akan meningkat. Peningkatan pendapatan juga akan menyebabkan harga saham perusahaan naik, yang akan berdampak pada tren IHSG.

Inflasi adalah gejala kenaikan harga komoditas secara umum dan berkelanjutan. Jika kenaikan harga komoditas dapat memicu kenaikan harga komoditas secara umum, dan dalam artian terus meningkat, tidak hanya sesaat, maka dapat dikatakan bahwa kenaikan harga komoditas premium merupakan pertanda terjadinya inflasi. Jika kenaikan biaya produksi lebih besar dari kenaikan harga yang dapat dinikmati perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan menurun. Lebih jauh lagi, kenaikan inflasi telah menurunkan daya beli rupiah Indonesia untuk investasi. Oleh karena itu, risiko inflasi juga dapat disebut sebagai risiko daya beli. Jika inflasi naik, investor biasanya akan menuntut tambahan premi inflasi untuk menebus penurunan daya beli yang mereka alami.

BI Rate merupakan suku bunga yang dapat dipertimbangkan investor saat berinvestasi di saham BEI. Jika *BI Rate* dinaikkan maka akan berdampak pada peningkatan biaya transaksi perusahaan dalam proyek investasi, dalam hal ini yang menarik kelebihan dana adalah investor yang mengalihkan dana tersebut ke alat investasi lain yang lebih aman, seperti sukuk, deposito, dan obligasi nasional, dan lainnya. Oleh karena itu, jika *BI Rate* tinggi dan sebagian besar investor memilih untuk berinvestasi pada instrumen lain, maka harga saham BEI akan turun, yang tercermin dari IHSG.

Nilai tukar merupakan variabel makro ekonomi yang juga mempengaruhi fluktuasi harga saham. Depresiasi mata uang lokal akan meningkatkan ekspor. Jika permintaan pasar internasional cukup fleksibel, hal ini akan meningkatkan arus kas perusahaan domestik, yang pada gilirannya akan meningkatkan harga

saham yang tercermin dari IHSG. Sebaliknya, jika emiten membeli produk dalam negeri dan berutang dalam dolar AS, harga saham akan turun. Dalam perekonomian yang mengalami inflasi, depresiasi nilai tukar (kurs) yang dicerminkan oleh IHSG akan menaikkan harga saham. Untuk memudahkan pemahaman tentang penelitian yang dilakukan, disajikan kerangka berfikir sebagai berikut:



Sumber: Data diolah (2021)

Gahmbar 2.4 Kerangka Berfikir

2.10. Pengembangan Hipotesis

- H1 : PDB berpengaruh signifikan terhadap IHSG
- H2 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG
- H3 : *BI Rate* berpengaruh signifikan terhadap IHSG
- H4 : Kurs Rupiah berpengaruh signifikan terhadap IHSG
- H5 : PDB, Inflasi, *BI Rate* dan Kurs Rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (*explanatory research*) karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, *BI Rate*, dan kurs rupiah secara parsial maupun simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Metode penelitian dirancang dari langkah-langkah penelitian operasional variabel, menentukan jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan diakhiri dengan perancangan pengujian hipotesis dan statistik.

3.2. Jenis dan Sumber Data

3.2.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang mendukung variabel penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari institusi yang terkait dengan topik penelitian.

3.2.2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari *website* IDX berupa data Indeks Harga Saham Gabungan, kemudian dari *website* BPS berupa data PDB dan inflasi, serta dari *website* BI berupa data *BI Rate* dan nilai tukar kurs.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah wilayah yang digeneralisasi, yang meliputi: mengidentifikasi objek/topik dengan kualitas dan karakteristik tertentu untuk penelitian, kemudian menarik kesimpulan (Sugiyono, 2016:80). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh PDB, inflasi, nilai tukar BI, dan nilai tukar rupiah terhadap IHSG. Sehingga populasi dalam penelitian ini adalah data *closing price* IHSG setiap bulannya yang tercatat pada BEI selama Januari 2010 sampai Desember 2020 yaitu sebanyak 120 populasi (10 tahun x 12 bulan) per variabel.

3.3.2. Sampel

Sugiyono (2016) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jenis sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi dijadikan sampel. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu IHSG yang terdapat di BEI dengan data bulanan selama periode Januari 2011 sampai Desember 2020 sehingga total terdapat 120 sampel (10 tahun x 12 bulan) per variabel.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2015) Menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan tahap penelitian yang paling strategis, karena tujuan penelitian adalah untuk memperoleh data. Penelitian ini menggunakan metode dokumenter, yaitu suatu metode pengumpulan kepustakaan dengan mengumpulkan data sekunder berupa data yang dipublikasikan dari website BEI, BPS, dan BI.

3.5. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Berdasarkan pokok masalah dan hipotesis yang diuji maka variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*) (Y)

Sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Sugiyono (2016) Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah IHSG. Indeks ini mencakup pergerakan harga saham baik saham biasa maupun saham preferen yang terdaftar di BEI. Data yang digunakan adalah data bulanan pergerakan IHSG yang didapatkan dari *website* resmi BEI periode 2011-2020.

2. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Sugiyono (2016) Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas, yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Produk Domestik Bruto (PDB) (X_1)

Pertumbuhan perekonomian dapat disebabkan dengan estimasi PDB yang berasal dari barang konsumsi. Jadi jika jumlah barang konsumsi meningkat maka perekonomian akan tumbuh dan penjualan perusahaan juga akan meningkat. Dengan begitu, pendapatan perusahaan juga akan meningkat, sehingga harga saham perusahaan juga akan naik, yang akan berpengaruh pada IHSG. Dalam melakukan perhitungan PDB, penulis menggunakan data yang didapatkan dari *website* resmi BPS yaitu www.bps.go.id dengan periode waktu 2011-2020.

b. Inflasi (X_2)

Mengestimasi tingkat inflasi dapat dilakukan dengan melakukan pengukuran terhadap *presentase* perubahan dalam indeks harga konsumen. Pada penelitian ini, mengukur inflasi berupa *presentase* data bulanan dalam periode waktu 2011-2020, yang diperoleh dari *website* resmi BI yaitu www.bi.go.id.

c. *BI Rate* (X_3)

BI Rate atau suku bunga adalah sebagian besar faktor yang mempengaruhi kinerja saham yang akan berdampak pula pada IHSG. Tingkat suku bunga BI biasanya selalu disajikan secara tahunan, sehingga dalam penelitian ini analisis bulanan dilakukan dengan membagi suku bunga tahunan menjadi 12. Data mengenai *BI Rate* dalam penelitian ini dinyatakan dalam satuan persentase yang diperoleh dari *website* resmi BI yaitu www.bi.go.id dengan periode waktu 2011-2020.

d. Nilai Tukar (Kurs) (X_4)

Kurs mata uang diukur dari Kurs Tengah BI yang merupakan nilai tukar rupiah terhadap *dollar* AS. Nilai tukar mata uang diukur berdasarkan nilai tukar rata-rata BI, yaitu nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Karena nilai tukar yang dikeluarkan oleh BI merupakan acuan atau standar pengukuran untuk semua kebijakan yang dikeluarkan oleh dunia usaha. Dalam penelitian ini kurs mata uang disajikan dalam bentuk *presentase* dengan data yang diperoleh dari *website* resmi www.bi.go.id dengan periode waktu 2011-2020.

3.6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data adalah kegiatan setelah mengumpulkan semua data dari responden atau sumber data lainnya. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2016:147). Berikut merupakan beberapa teknik analisis data yang digunakan:

3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2016) Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan

yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis statistik deskriptif menggunakan analisis regresi linier berganda. *Eviews* merupakan alat yang digunakan untuk mengelola data dalam penelitian ini. Analisis ini bertujuan memperoleh informasi yang sesuai untuk menyelesaikan masalah terkait pengaruh PDB, inflasi, *BI Rate* dan kurs rupiah terhadap IHSG.

3.6.2. Regresi Linier Berganda

Uji Regresi Linier Berganda`adalah uji yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terkait. Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menafsir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit* nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t (Kumalasari, dkk : 2016-134).

Dengan demikian analisis ini digunakan untuk mendeteksi bagaimana regresi linear berganda dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 \dots \dots \dots (3.1)$$

Keterangan:

- Y = IHSG
- X₁ = PDB
- X₂ = Inflasi
- X₃ = *BI Rate*
- X₄ = Kurs
- a = Nilai Y jika X = 0 (konstanta)
- b = koefisien regresi linier berganda

3.6.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan hipotesis dasar yang harus dipenuhi dalam model regresi. Sebelum dilakukan pengujian dengan analisis regresi linier berganda, perlu dilakukan pengujian hipotesis klasik. Hal ini dilakukan agar model regresi linier berganda merupakan model analisis yang representatif. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menguji apakah variabel dependen dan independen dalam regresi mengikuti distribusi normal. Untuk melakukan uji normalitas ini, metode yang digunakan adalah uji statistik Jarquebera (JB). Uji normalitas memiliki ketentuan yaitu apabila nilai probabilitas JB lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, maka data residual terdistribusi normal dan sebaliknya apabila nilai probabilitas JB lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ maka data residual tidak terdistribusi secara normal (Gujarati, 2010). Karena model regresi yang baik yaitu model regresi yang data residualnya berdistribusi normal. Adapun rumus JB adalah sebagai berikut:

$$JB = \frac{n}{6} \cdot \left(S^2 + \frac{(K-3)^2}{4} \right) \dots \dots \dots (3.2)$$

$$K = \frac{\hat{\mu}_4}{\hat{\sigma}_4} = \frac{\frac{1}{n} \sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^4}{\left(\frac{1}{n} \sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2 \right)^2} \dots \dots \dots (3.3)$$

$$S = \frac{\hat{\mu}_3}{\hat{\sigma}^3} = \frac{\frac{1}{n} \sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^3}{\left(\frac{1}{n} \sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2 \right)^{\frac{3}{2}}} \dots \dots \dots (3.4)$$

Keterangan:

JB = *Jarque-bera*

n = Jumlah sampel

S = *Expected Skewness*

K = *Expected Excess Kurtosis*

b. Uji Multikolinearitas

Ghozali (2011) Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikoleniaritas pada model regresi, maka

dalam uji ini digunakan metode *Variance Inflation Factors* (VIF) dengan rumus sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{1-R^2X_i} \dots \dots \dots (3.5)$$

Dengan *Rule of Thumb* sebagai berikut:

Coef:	<1	= sangat rendah
	1-5	= rendah
	5-10	= sedang
	>10	= tinggi

c. Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara nilai variabel dependen dengan nilai variabel itu sendiri, apakah itu nilai periode sebelumnya atau nilai periode berikutnya. Dengan demikian, salah satu ukuran yang digunakan adalah uji *Breusch Godfrey* LM untuk menentukan apakah ada masalah autokorelasi. Uji ini membandingkan antara probabilitas *Chi-Square* atau probabilitas F dengan *alpha* dalam penelitian ini. Uji autokorelasi juga dapat dilakukan dengan menghitung nilai *Durbin-Watson* (DW) dengan ketentuannya yaitu:

- 1) Apabila $DW < -2$ = Terjadi autokorelasi positif
- 2) Apabila $-2 \leq DW \leq +2$ = Tidak terjadi autokorelasi
- 3) Apabila $DW > +2$ = Terjadi autokorelasi negatif

d. Uji Heterokedastisitas

Ghozali (2009) Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah ada model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik memiliki homoskedastisitas atau tidak heteroskedastisitas. Penggunaan *Eviews* untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menampilkan grafik, uji *glejser*, uji *park*, uji korelasi *Spearman*, uji *Goldfelt-Quandt*, uji *Breusch-Pagan-Godfrey* dan uji *white*.

Kelemahan dari pengujian ini adalah jika jumlah data dalam pengamatan relatif sedikit, maka hasil grafik plot nantinya sulit untuk diinterpretasikan. Oleh karena itu, diperlukan uji statistik lain yang lebih akurat untuk mendeteksi heteroskedastisitas yaitu uji *glejser*. Dasar penggunaan *Eviews* untuk mengambil keputusan pada hasil uji gletser adalah jika parameter beta signifikan secara statistik, data regresi memiliki heteroskedastisitas. Demikian pula, jika parameter beta tidak signifikan secara statistik, tidak akan terjadi heteroskedastisitas.

3.7. Pengujian Hipotesis

1. Uji t (Parsial)

Ghozali (2011) Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan t hitung atau t statistik dengan t-tabel. Uji t dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t pada tingkat yang digunakan (yaitu, 0,05).

Jika nilainya signifikan, maka $t < 0,05$ sehingga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam menentukan daerah kritis pada t-tabel dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Df = n - k - 1 \dots\dots\dots(3.6)$$

Keterangan:

DF = *Degree of Freedom* (derajat bebas)

n = banyaknya observasi dalam kurun waktu data

k = banyaknya variabel bebas dan variabel terikat

2. Uji F (Simultan)

Menurut Ghozali (2011) Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Rumus uji F sebagai berikut:

$$F_{reg} = \frac{R^2(N-m-1)}{m(1-R^2)} \dots\dots\dots(3.7)$$

Keterangan:

- F_{reg} = Harga F
 N = banyak sampel
 M = banyak prediktor
 R = koefisien korelasi antara kriteria dengan prediktor

Kumalasari (2016) Rumus untukuji F adalah sebagai berikut:

- Jika signifikan $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, yaitu variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat secara simultan.
- Jika signifikan $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima, yaitu variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.8.Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) merupakan salah satu nilai yang menggambarkan seberapa besar perubahan atau variasi variabel terikat dapat dijelaskan oleh perubahan atau variasi variabel terikat. Ghozali (2011) pada intinya koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai berkisar antara 0-1. Nilai yang kecil menjelaskan berarti kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variabel terikat sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti bahwa variabel bebas menyediakan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi perubahan variabel terikat. Uji ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R^2 = 1 - \frac{SS\ Error}{SS\ Total} = 1 - \frac{\sum(y_i - \hat{y}_i)^2}{\sum(y_i - \bar{y})^2} \dots\dots\dots(3.8)$$

Keterangan:

- y_i = observasi respon ke-i
 \hat{y}_i = ramalan respon ke-i
 \bar{y} = rata-rata

V.KESIMPULAN DAN SARAN

5.1.Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
3. BI *Rate* berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
4. Kurs Rupiah berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
5. Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, BI *Rate* dan Kurs Rupiah secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

5.2.Saran

Beberapa saran dan pendapat yang disampaikan peneliti berdasarkan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini menyarankan bahwa investor harus mempertimbangkan faktor makroekonomi dalam penelitian ini yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, BI *Rate* dan Kurs Rupiah. Investor juga harus memperhatikan faktor makroekonomi dan mikroekonomilainnya ketika membuat keputusan untuk berinvestasi.

2. Disarankan agar pihak lain tidak hanya mempelajari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dalam penelitian ini, tetapi juga mempelajari sumber lain yang lebih lengkap dan akurat seperti buku atau *website* keuangan.
3. Jika kedepannya dilakukan penelitian kembali terkait Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang diduga berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Z.I. 2008. *Pasar Modal : Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Jakarta: Nasindo Internusa.
- Asih, Ni Wayan Sri, & Akbar, M. 2016. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Kasus Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 17 Nomor 1.
- Asmara, I. P. W. P., & Suarjaya, A. A. G. 2018. *Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. 7.
- Hasyim, A. I. 2016. *Ekonomi Makro* (Edisi Pertama). Jakarta. Prenadamedia Group.
- Hismendi, Hamzah, A. B., & Musnadi, S. 2013. Analisis pengaruh nilai tukar, sbi, inflasi dan pertumbuhan gdp terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan di bursa efek indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Volume 1*, 16– 28.
- Husnul, H. M., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. 2017. Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs (IDR/USD), Produk Domestik Bruto dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indonesia Periode 2008-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis, Vol.53 No.1*.
- <https://www.bolasalju.com/artikel/sejarah-kinera-ihsg-10-tahun/>
- <https://m.bisnis.com/amp/read/2-2--312/7/1212366/ihsg-kembali-ke-bawah-5.000-terendah-dalam-4-tahun->
- <https://www.tagar.id/kapan-ihsg-dan-ekonomi-kembali>
- Ilmi, M. F. 2017. Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan LQ-45 Periode Tahun 2009-2013. *Jurnal Nominal, VI Nomor 1*.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi analisis multivariate dengan IBM SPSS 19* (5th ed.). Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Karl dan Fair. 2001b. *Jurnal Akuntansi: Pembayaran Bunga Tahunan Dari Suatu Pinjaman Dalam Bentuk Presentase Dari Pinjaman Yang Diperoleh*. YKPN Yogyakarta.

- Kewal, S. S. 2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, 8(1), 53–64.
- Kumalasari, R., Hidayat, R., & Azizah, D. 2016. Pengaruh Nilai Tukar, Bi Rate, Tingkat Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI Periode Juli 2005-Juni 2015). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 34(1), 130–137.
- Kusuma, I. P. M. E., & Badjra, I. B. 2016. *Pengaruh Inflasi, JUB, Nilai Kurs Dollar Dan Pertumbuhan GDP Terhadap IHSG Di Bursa Efek Indonesia*. 5.
- Otorima, M., & Kesuma, A. 2016. Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, Jumlah Uang Beredar Dan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2005-2015. *Jurnal Terapan Manajemen Dan Bisnis*.
- Paskalis, F. P. 2016. *Semakin Dekat Dengan Pasar Modal Indonesia* (1st ed.). Yogyakarta.
- Pratiwi, E., & Hendrawan, R. 2014. Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan, Faktor Ekonomi Makro Dan Indeks Dow Jones Industrial Average Terhadap Indeks Harga Saham LQ 45 Periode 2008-2012 Dalam Keputusan Investasi. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 14-No.1.
- Rahardja, P., & Manurung, M. 2014. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Jakarta.
- Raharjo, Sugeng. 2007. Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Makro dan Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ekonomi STUE Surakarta*, September 2007.
- Samsul, M. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Ke-25). Alfabeta Bandung.
- Sunardi, N., Nurmillah, L., & Ula, R. 2011. Pengaruh Bi Rate, Inflasi Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg). *Jurnal Sekuritas*, 1(2), 27–41.
- Tandelilin, E. 2010. *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi* (1st ed.). Yogyakarta. PT.Kanisius.
- Tandelilin, E. 2017. *Pasar Modal: Manajemen Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta. PT.Kanisius.
- Widoatmodjo, S. 2015. *Pengetahuan Pasar Modal untuk Konteks Indonesia*. Jakarta. PT Elex Media Komputindo.
- Wijayaningsih, R., Rahayu, S., & Saifi, M. 2016. Pengaruh Bi Rate, Fed Rate, Dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Sahamgabungan (IHSG) (Studi

pada Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*
SI Universitas Brawijaya, 33(2), 69–75.

www.bi.go.id

www.bps.go.id

www.idx.co.id

www.indonesia-investment.com

www.sahamok.net

www.statistik.kemendag.go.id